



Bangkit Jiwa Merah Putih Program Edukasi Dan Aksi Nasionalisme Siswa SMA Bagi Anak Usia Dini Di MA Al-Bidayah Candi Bandungan

Syifa Fauziah¹, Swantyka Ilham Prahesti², Yoannes Romando Sipayung³

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Komputer dan Pendidikan,
Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia

³ Teknik Informatika, Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo,
Ungaran, Indonesia

Email Korespondensi: syifafauziah@unw.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Dosen ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini melalui kolaborasi edukatif antara siswa SMA dan anak usia dini di MA Al-Bidayah Candi Bandungan. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada pentingnya pembentukan karakter cinta tanah air di tengah arus globalisasi yang berpotensi melemahkan rasa kebangsaan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Program “Bangkit Jiwa Merah Putih” dirancang dalam bentuk edukasi interaktif, permainan tematik kebangsaan, storytelling tokoh pahlawan, serta aksi nasionalisme seperti upacara mini, lomba kreatif bertema budaya Indonesia, dan kegiatan menyanyikan lagu nasional. Siswa SMA berperan sebagai fasilitator dan role model dalam menyampaikan materi nasionalisme dengan metode yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia dini. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan edukatif, serta evaluasi dampak program melalui observasi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan antusiasme anak usia dini terhadap simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera Merah Putih, lagu nasional, dan tokoh pahlawan. Selain itu, program ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi siswa SMA dalam mengimplementasikan nilai kepemimpinan, kepedulian sosial, dan jiwa nasionalisme. Dampak lain yang dihasilkan adalah terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif dan berkarakter kebangsaan di MA Al-Bidayah Candi Bandungan. Dengan demikian, program PKM Dosen “Bangkit Jiwa Merah Putih” dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter nasionalisme berbasis kolaborasi lintas jenjang pendidikan. Kegiatan ini diharapkan berkelanjutan dan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya strategis dalam membangun generasi muda yang berjiwa nasionalis, berkarakter, dan cinta tanah air.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Pendidikan Karakter, Edukasi Dini, Jiwa Merah Putih, Pengabdian Masyarakat*



PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan karakter generasi muda, termasuk dalam aspek nasionalisme. Nilai-nilai modern seperti individualisme, materialisme, dan konsumerisme semakin memengaruhi perilaku siswa sehingga berpotensi menggeser rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam menanamkan karakter nasionalisme sejak dini melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual dan adaptif (Nango, 2023). Di lingkungan pendidikan formal, penguatan pendidikan karakter nasionalisme masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya integrasi nilai kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan. Septiani (2024) menegaskan bahwa penanaman nilai nasionalisme perlu dilakukan secara sistematis melalui gerakan penguatan pendidikan karakter agar peserta didik memiliki moral, etika, dan identitas kebangsaan yang kuat di era modern.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Suarningsih et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada nilai Pancasila serta dilaksanakan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pembentukan karakter bangsa. Urgensi penanaman nasionalisme sejak usia dini semakin penting karena masa anak usia dini merupakan fase emas pembentukan karakter. Shobiroh (2022) menjelaskan bahwa penerapan nilai nasionalisme melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas generasi bangsa dan memperkuat partisipasi siswa dalam kegiatan yang mencerminkan sikap cinta tanah air.

Selain itu, berbagai fenomena sosial di kalangan pelajar seperti perundungan, intoleransi, dan rendahnya kepedulian sosial menunjukkan lemahnya internalisasi nilai kebangsaan. Sari, Permana, & Nahrowi (2021) menekankan bahwa manajemen peserta didik yang terarah dan berbasis karakter religius serta nasionalisme mampu membentuk sikap sosial dan kebangsaan siswa secara lebih optimal. Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah Indonesia juga menaruh perhatian besar terhadap penguatan ideologi Pancasila dan karakter kebangsaan melalui berbagai kebijakan pendidikan. Secara internasional, penelitian Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan karakter siswa. Pendekatan berbasis budaya terbukti efektif dalam membangun kesadaran nilai kebangsaan dan konteks sosial peserta didik di Asia, termasuk Indonesia.

Lebih lanjut, Thomas et al. (2021) dalam studi literasi digital di Indonesia menemukan bahwa program edukasi berbasis nilai dan literasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial peserta didik terhadap informasi dan nilai kebangsaan di era media digital. Hal ini menunjukkan pentingnya program edukatif yang inovatif dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian Sui-Ni (2023) juga menegaskan bahwa kualitas pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045. Pendidikan yang bermutu harus mampu mengintegrasikan nilai kebangsaan, karakter, dan kompetensi abad 21 agar menghasilkan generasi yang berdaya saing sekaligus beridentitas nasional kuat.

Penelitian Fauziah & Prahesti (2022) menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini akan lebih efektif apabila menggunakan media interaktif berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pemahaman nilai sosial dan budaya pada



anak. Melalui media yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan anak, nilai-nilai karakter seperti kebersamaan, toleransi, dan cinta tanah air dapat ditanamkan secara alami sejak usia dini, sehingga mendukung pembentukan jiwa nasionalisme secara bertahap. Program pembelajaran tematik, pembiasaan, dan kegiatan kolaboratif terbukti mampu menanamkan nilai moral, sosial, dan nasionalisme secara berkelanjutan, terutama jika dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran holistik melalui bermain, keteladanan, dan pembiasaan (Fauziah, Dewi, & Prahesti, 2024). Lingkungan belajar yang terencana serta keterlibatan berbagai pihak, termasuk pendidik dan masyarakat, mampu memperkuat internalisasi nilai sosial dan kebangsaan (Fauziah, Prahesti, & Ali, 2023). Berdasarkan analisis situasi tersebut, program PKM ini fokus pada penanganan belum optimalnya penanaman nilai nasionalisme sejak usia dini, keterbatasan inovasi metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta belum adanya program kolaboratif lintas jenjang pendidikan dalam penguatan karakter nasionalisme.

METODE

Sasaran utama Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Bangkit Jiwa Merah Putih” adalah siswa-siswi di MA Al-Bidayah Candi Bandungan sebagai penerima manfaat utama dalam penguatan nilai nasionalisme melalui kegiatan edukatif dan aksi kebangsaan yang interaktif. Sasaran pendukung program ini adalah siswa SMA yang berperan sebagai fasilitator edukasi nasionalisme, serta guru sebagai pendamping dalam mengintegrasikan nilai karakter kebangsaan ke dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 5-6 Desember 2025 di MA Al-Bidayah Candi Bandungan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Metode pendekatan menggunakan sosialisasi edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi nasionalisme secara interaktif yang meliputi pengenalan nilai cinta tanah air, simbol negara, tokoh pahlawan, serta pentingnya menjaga persatuan. Pendekatan partisipatif digunakan dengan melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, permainan edukatif, kuis kebangsaan, serta kegiatan tematik Merah Putih. Prosedur pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan inti yang sistematis demi ketercapaian target luaran.

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Kegiatan
Tahap I	Persiapan: perizinan, observasi awal, persiapan bahan dan perangkat materi
Tahap II	Pelaksanaan sosialisasi dan implementasi program edukasi ke sekolah
Tahap III	Evaluasi program, pelaporan hasil kegiatan, dan penyusunan publikasi

Alat dan sarana yang digunakan mencakup LCD proyektor, laptop, sound system, modul sosialisasi, slide presentasi, video edukasi kebangsaan, poster simbol negara, alat peraga tematik Merah Putih, lembar kuis, kamera dokumentasi, serta instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Penilaian keberhasilan program diukur secara kuantitatif-deskriptif berdasarkan persentase tingkat pemahaman materi yang diperoleh dari hasil post-test setelah intervensi sosialisasi diselesaikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

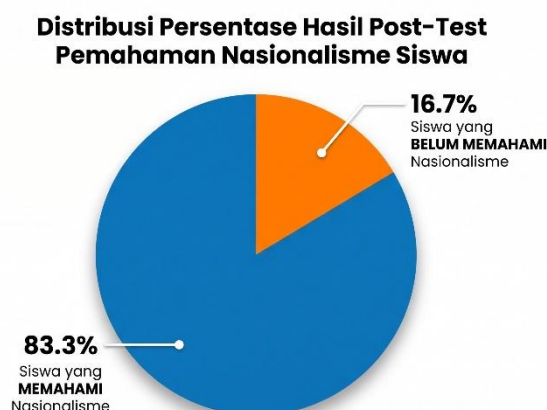
Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada program PKM “Bangkit Jiwa Merah Putih” berjalan dengan lancar, sistematis, dan sesuai prosedur rancangan. Kegiatan sosialisasi terbagi ke dalam jadwal pelatihan terstruktur selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada pembukaan oleh pimpinan mitra, pelaksanaan ice breaking, pre-test, dan penyampaian materi pertama mengenai "Penguatan Nilai Nasionalisme Sejak Usia Dini di Lingkungan Pendidikan" oleh Syifa Fauziah, S.Pd.I., M.Pd.I. Hari kedua dilanjutkan dengan penyampaian materi kedua bertema "Strategi Edukasi Kreatif Nasionalisme oleh Siswa SMA untuk Anak Usia Dini" oleh Swantyka Ilham Prahesti, S.Pd., M.Pd., serta materi ketiga bertema "Implementasi Aksi Nyata Program Bangkit Jiwa Merah Putih di Sekolah" oleh Yoannes Romando Sipayung, M.Kom.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Pemateri

Untuk mengetahui efektivitas program, tim melakukan evaluasi menggunakan instrumen pengujian kepada 30 siswa yang menjadi target peserta utama. Berdasarkan hasil penilaian pasca-kegiatan, diperoleh data capaian pemahaman yang disajikan secara ringkas pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Persentase Hasil Post-Test Pemahaman Nasionalisme Siswa

Data kuantitatif pada Gambar 2 mengindikasikan bahwa mayoritas peserta, yaitu sebanyak 25 siswa (83,3%), berada pada kategori "Memahami" materi nasionalisme dengan sangat baik. Sementara itu, sebagian kecil lainnya yaitu sebanyak 5 siswa (16,7%) tercatat masih berada pada kategori "Belum Memahami" secara optimal. Jika dikomparasikan dengan



data awal (pre-test) yang memperlihatkan penguasaan nilai kebangsaan siswa yang sangat terbatas sebelum sosialisasi dilaksanakan, maka perolehan pasca-test ini membuktikan terjadinya lonjakan pemahaman yang signifikan.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, luaran konkret yang dicapai dari pengabdian ini adalah peningkatan keterampilan afektif dan sosial siswa. Siswa tampak lebih percaya diri dalam berdiskusi, tangkas menjawab kuis kebangsaan, dan kompak selama mengikuti simulasi permainan tematik Merah Putih. Dari sisi mitra guru, kegiatan ini berhasil mentransfer IPTEK berupa variasi metode pengajaran interaktif berbasis kearifan lokal yang adaptif untuk diintegrasikan pada pembelajaran rutin sekolah guna mendukung iklim akademik yang kondusif dan harmonis

Pembahasan

Keberhasilan peningkatan pemahaman nasionalisme hingga mencapai 83,3% dipengaruhi secara kuat oleh penerapan metode instruksional yang variatif dan berbasis media edukatif yang kontekstual. Pendekatan interaktif lewat stimulasi permainan kelompok dan kuis digital mampu memelihara fokus perhatian serta motivasi intrinsik siswa sepanjang sosialisasi bergulir. Hal ini selaras dengan konsep yang diajukan oleh Fauziah & Prahesti (2022) bahwa media interaktif yang memuat kearifan lokal terbukti ampuh mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mempermudah internalisasi nilai sosial-budaya secara alami.

Integrasi model kolaboratif lintas jenjang—dengan melatih kesiapan siswa tingkat menengah untuk nantinya mengedukasi anak usia dini—menghasilkan dampak ganda (double-impact). Bagi siswa madrasah aliyah/SMA, peran ini memperkuat kapasitas kepemimpinan, rasa tanggung jawab, serta kematangan emosional mereka sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekolah. Pola pembiasaan dan keteladanan langsung semacam ini mutlak diperlukan dalam struktur pendidikan karakter, mengingat kelompok usia muda berada pada fase imitasi yang membutuhkan role model konkret dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah, Dewi, & Prahesti, 2024; Lickona, 2021).

Di sisi lain, temuan mengenai adanya 16,7% siswa yang belum menguasai materi secara optimal merefleksikan adanya hambatan internal berupa variasi kapasitas kognitif individual, daya konsentrasi yang fluktuatif, serta ketimpangan pengetahuan awal (prior knowledge) masing-masing siswa. Untuk mengantisipasi kesenjangan ini, diperlukan strategi tindak lanjut yang terprogram. Guru pendamping disarankan melakukan penguatan materi secara periodik serta tidak mengisolasi pendidikan nasionalisme sebagai materi hafalan, melainkan meleburnya ke dalam habituasi budaya sekolah sehari-hari. Pengelolaan peserta didik yang terstruktur dan bersandar pada pilar karakter kebangsaan terbukti mampu menghasilkan pembentukan sikap sosial yang jauh lebih kokoh dan berkesinambungan di era digital (Sari et al., 2021; Thomas et al., 2021).

SIMPULAN (PENUTUP)

Program PKM Dosen "Bangkit Jiwa Merah Putih" terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan karakter kebangsaan siswa di MA Al-Bidayah Candi Bandung, dengan capaian keberhasilan pos-test sebesar 83,3% siswa memenuhi kriteria memahami materi. Penggunaan strategi sosialisasi interaktif yang dipadukan dengan media visual, kuis, dan permainan kebangsaan mampu menumbuhkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial peserta secara signifikan. Guna menjaga konsistensi dampak program, pihak sekolah disarankan menindaklanjuti program ini secara berkelanjutan melalui



penguatan materi berkala serta pengintegrasian nilai-nilai cinta tanah air ke dalam budaya harian sekolah. Model kolaborasi edukatif lintas jenjang pendidikan ini memiliki prospek aplikasi yang cerah untuk direplikasi secara luas di satuan pendidikan lain sebagai langkah strategis menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter kuat dan berjiwa nasionalis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ngudi Waluyo atas dukungan penuh, penerbitan surat tugas, dan alokasi pendanaan internal yang diberikan sehingga program ini dapat berjalan sukses. Apresiasi tinggi juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, segenap jajaran guru, serta siswa-siswi MA Al-Bidayah Candi Bandungan Kabupaten Semarang yang telah berpartisipasi aktif, kolaboratif, dan penuh antusiasme selama seluruh tahapan pengabdian ini dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, S., & Prahesti, S. I. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 505–512.
- Fauziah, S., Dewi, N. K., & Prahesti, S. I. (2024). *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauziah, S., Prahesti, S. I., & Ali, A. (2023). *Manajemen Pemasaran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. UNW Press.
- Nango, Y. (2023). Penguatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Paradigma Pendidikan*, 15(2), 120–129.
- Sani, M., Permana, J., & Nahrowi. (2021). Manajemen Peserta Didik Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 101–110.
- Septiani, R. (2024). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–54.
- Shobiroh, L. (2022). Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Kontekstual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 33–41.
- Suarningsih, N. K., Santika, I. W., Bangi, B., & Kristiana, P. D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Character Education Research*, 4(2), 78–86.
- Sui-Ni, T. (2023). Quality of Basic Education and Human Resource Development toward Golden Generation 2045. *International Journal of Educational Development*, 95, 102–110.
- Thomas, M., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, C. (2021). Digital Literacy and Civic Education in the 21st Century: Implications for National Identity Formation. *Journal of Educational Media and Society*, 24(3), 55–70.
- Wulandari, I. G. A. A., Payadnya, I. P. A. A., Puspawati, K. R., & Saelee, N. (2024). Integrating Local Culture in Education to Strengthen Students' Character and National Identity. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 18, 1–12.